



## Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Retardasi Mental di Kelas III SLB Catur Bina Bangsa

Jazim ✉ Rina Agustina, Nurul Farida dan Siti Nurlaila

Prodi Pendidikan Matematika, Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 14 Agustus 2018  
Disetujui 21 Agustus 2018  
Dipublikasikan 30 September 2018

*Keywords:*  
Guidance learn service; child with mentally retarded

### Abstrak

Retardasi mental merupakan suatu ketidakmampuan yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan rendahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (perilaku adaptif). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan layanan bimbingan belajar bagi anak retardasi mental di SLB Catur Bina Bangsa Metro. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru di kelas III dan siswa retardasi mental. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diketahui dengan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru di SLB Catur Bina Bangsa Metro Barat melaksanakan layanan bimbingan belajar menggunakan prinsip pembelajaran untuk siswa retardasi mental, tiga prinsip telah dilakukan, dan tiga prinsip pembelajaran kurang optimal dilakukan. Penelitian ini menghasilkan deskripsi program bimbingan layanan belajar bagi anak retardasi mental dan secara teoritis berguna sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan atau membuat bimbingan layanan belajar bagi siswa retardasi mental.

### Abstract

*Mental retardation is an inability characterized by intellectual function below average and low ability to adjust (adaptive behavior). This study aims to describe the tutoring services for mental retardation children in Catur Bina Bangsa Metro SLB. Research is a qualitative descriptive study. Research subjects included teachers in class III and mental retardation students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis is known by reduction, presentation and drawing conclusions. The validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results showed that the teachers in the Catur Bina Bangsa Metro Barat SLB carried out tutoring services using the principles of learning for mental retardation students, three principles had been carried out, and three principles of less optimal learning were carried out. This study produces a description of the learning service guidance program for children with mental retardation and is theoretically useful as a contribution to science in implementing or making learning service guidance for students of mental retardation*

**How to cite:** Jazim, Rina Agustina, dkk. (2018). Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Retardasi Mental di Kelas III SLB Catur Bina Bangsa . *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(3), 49-54.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang dasar 1945 amanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran yang berarti setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak bagi kemanusiaan. Berdasarkan Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Kota Metro sebagai kota pendidikan memfasilitasi siswa yang berkebutuhan khusus untuk anak yang mengalami retardasi mental. Penelitian (Ananto, 2012) menyebutkan bahwa ada kontribusi layanan informasi bimbingan belajar terhadap kemandirian belajar, dalam hal ini berarti bahwa kemandirian belajar dapat menjadi baik jika ada layanan informasi bimbingan belajar. Hal ini berarti layanan informasi bimbingan belajar memiliki signifikansi terhadap kemandirian belajar/ Berbeda dengan penelitian (Rofiah 2015), yang melakukan penelitian pada layanan bimbingan belajar pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar, pada penelitian ini lebih fokus pada spesifikasi kebutuhan siswa dengan retardasi mental yang ada di SLB.

Pendidikan merupakan usaha untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Hasil dari pendidikan berupa perubahan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugihartono (2012:3) bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Siswa berkebutuhan khusus sudah seyakinya mendapatkan pendidikan serta layanan sesuai dengan kekhususannya. Sesuai dengan UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat bahwa "Setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". ABK yang mendapat perlakuan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Prestasi anak mental retardasi dapat dikembangkan jika potensi yang dimiliki diolah secara tepat. Potensi ABK dapat ditemukan oleh guru pada kegiatan pendidikan yang didapatkannya di SLB maupun sekolah inklusi. Melalui pendidikan, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan ter-

tentu. Semiun (2006: 265) berpendapat bahwa retardasi mental adalah tingkat fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata sebagaimana diukur oleh tes intelegensi yang dilaksanakan secara individual.

SLB di kota metro beragam bentuknya ada yang dimiliki oleh pemerintah setempat dan ada juga yang dikelola oleh Yayasan. Salah satu SLB yang dikelola pihak Yayasan adalah SLB Catur Bina Bangsa. SLB tersebut merupakan sekolah SLB swasta milik Yayasan Catur Bina bangsa. SLB Catur Bina Bangsa merupakan SLB yang menerima siswa berkebutuhan khusus dari berbagai jenis kecacatan. Hasil observasi yang dilakukan di kelas III SLB Catur Bina Bangsa serta wawancara dengan guru kelas III diketahui terdapat 3 anak retardasi mental. Mereka adalah IL, RR dan RCA. Namun pada studi penelitian ini mengambil subjek RCA. RCA berusia 15 tahun. Hasil data yang diperoleh dari data sekolah, kapasitas intelektual anak tersebut berada pada taraf mental retardasi dengan IQ 65-70 yang tergolong ringan. Anak tersebut memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengingat suatu tugas.

Selama observasi dan wawancara pada studi pendahuluan diketahui bahwa guru kelas memiliki antusias dalam melayani siswa berkebutuhan khusus tersebut di kelasnya. Hambatan siswa pada RCA adalah dalam kognitif dan penglihatan yang terbatas, namun demikian tidak dibiarkan saja oleh guru kelas. Siswa tersebut tetap diikutsertakan dalam mengikuti pembelajaran. Guru kelas membantu secara individu setiap kesulitan dalam pelajaran selama di kelas, saat pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran saat observasi di kelas, guru terlihat memberikan perhatian dengan menegur RCA. Guru kelas mengaku dengan menampakkan perhatiannya kepada RCA, RCA menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kriterian anak retardasi mental ditandai dengan fungsi intelektual dibawah rata-rata dan rendahnya kemampuan penyesuaian diri. Anak tersebut mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran di sekolah. Kemampuan menulis dan membacanya tidak seperti anak normal. Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membaca maupun menulis. Kemampuannya berada dibawah rata-rata anak seusia dengannya. Seperti pendapat dari Algozzine dan Yseldyke (2006:9), bahwa anak retardasi mental membutuhkan waktu lama untuk belajar berbicara, berjalan, dan memenuhi kebutuhan pribadi (seperti memakai pakaian atau

makan). Dalam tugas sekolah, mampu belajar, tapi membutuhkan waktu lama dan juga mempelajari suatu keahlian khusus. Kebanyakan siswa yang mengalami retardasi mental membutuhkan waktu lebih lama dan usaha yang lebih dibanding orang lain.

RCA memiliki kemampuan menghitung yang masih terbatas, RCA mampu menyebutkan angka dari 1-5, dan masih sering salah menyebutkan angka setelah angka 5. RCA mendapat bantuan guru secara individu dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung ketika pembelajaran di dalam kelas. Seperti pendapat Wardani dkk (dalam Apriyanto, 2012:36) bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dengan IQ di bawah rata-rata anak normal dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana meskipun tidak menyamai anak normal yang seusia.

Anak tersebut mengalami kesulitan untuk memahami instruksi ataupun perintah yang disampaikan guru. Guru kelas menjelaskan kembali kepada anak tersebut setelah menyampaikan instruksi tugas kepada siswa yang lainnya. Guru kelas memberikan layanan bimbingan di kelas terhadap anak tersebut berupa pendampingan membaca dan memahami perintah tugas yang diberikan. Kustawan (2013: 93) mengatakan bahwa layanan bimbingan belajar yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik sehingga dapat mengatasi hambatan dan belajarnya.

RCA dapat membaca, meskipun RCA membaca dengan mengeja. Guru kelas menjelaskan prosesnya yang cukup lama dalam membimbing dan mengajari anak tersebut membaca. Guru kelas meluangkan sedikit waktu ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, dengan guru mendekati dan membimbing membaca materi atau pun soal yang sedang dibahas. Selain itu RCA juga mampu berhitung

Anak retardasi mental memiliki keterbatasan dalam belajar karena kapasitas tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan maupun keterbatasan anak retardasi mental.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Catur Bina Bangsa Metro Barat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2018.

Jumlah guru kelas III di SLB Catur Bina Bangsa berjumlah 2 orang dan memiliki siswa 4 orang berjenis kelamin perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu di kelas III yaitu ibu NR dan satu siswa bernama RCA. Guru kelas yang dipilih adalah Ibu NR dan siswa RCA. RCA memiliki teman IL, RR, dan DW yang semuanya adalah perempuan. Ibu guru NR dipilih atas pertimbangan bahwa ibu NR menggunakan layanan bimbingan layanan belajar, hal ini diketahui saat wawancara awal, sedangkan RCA dipilih berdasarkan siswa yang menjadi tanggung jawab Ibu NR saat pembelajaran di sekolah. RCA adalah siswi dengan mental retardasi, dengan kategori mental retardasi ringan dan juga memiliki hambatan penglihatan ringan berdasarkan data sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan layanan bimbingan belajar bagi siswa retardasi mental di kelas III SLB Catur Bina Bangsa. Analisis data penelitian kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, Saldana 2014).

## **HASIL**

Berdasarkan Kemis dan Rosnawati (2013: 84-85) ada beberapa prinsip secara umum anak mental retardasi didalam proses pembelajaran yaitu prinsip motivasi, prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil berlatih, prinsip individualisasi, prinsip menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Hasil Penelitian akan disajikan pada tabel 1.

## **PEMBAHASAN**

Kemis dan Rosnawati (2013: 84-85) mengemukakan ada beberapa prinsip secara umum anak tunagrahita didalam proses pembelajaran yaitu prinsip motivasi, prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil berlatih, prinsip indivi-

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

| No | Prinsip Pembelajaran    | Hasil (Yang dilakukan Guru)  |
|----|-------------------------|--|
| 1. | Motivasi                | mengingatkan untuk rajin mengerjakan tugas, memberi pujian, menunjukkan perhatian, dan menyemangati          |
| 2. | Latar/Konteks           | mengenal pribadi, sumber dan desain pembelajaran menyesuaikan kebutuhan                                      |
| 3. | Keterarahan             | Tidak khusus merumuskan tujuan dan strategi pembelajaran   |
| 4. | Hubungan Sosial         | ada interaksi siswa retardasi mental dengan guru, teman dan lingkungan                                       |
| 5. | Belajar sambil berlatih | praktek pelajaran dan materi tertentu diterapkan dalam kehidupan   |
| 6. | Individualisasi         | guru mengetahui kemampuan, karakteristik, dan hambatan belajar   |
| 7. | Menemukan               | melibatkan aktif dalam pembelajaran sesuai kemampuan   |
| 8. | Pemecahan masalah       | guru menanya dan mendekati saat mengalami kesulitan, memberi penjelasan ulang, memotivasi, dan memberi waktu |

dualisasi, prinsip menemukan, dan prinsip pemecahan masalah.

Prinsip motivasi dipecah menjadi dua aspek pengamatan. Aspek pertama memberikan motivasi kepada siswa sebelum, selama, dan setelah kegiatan belajar. RCA mengalami retardasi mental dan juga memiliki keterbatasan pendengaran. Ketika mengikuti pembelajaran guru senantiasa mengingatkan RCA untuk memulai pelajaran dan juga mengerjakan tugas. RCA membutuhkan dukungan maupun motivasi saat di dalam kelas selama pembelajaran. Motivasi yang diberikan oleh guru, mempengaruhi keterlibatan RCA dalam pembelajaran. Ketika kurang memperhatikan atau termotivasi, RCA hanya akan sekedar mengikuti pembelajaran tanpa ada hal baru yang dia dapat. RCA membutuhkan perhatian yang ditunjukkan oleh guru secara langsung selama pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Astati dalam Apriyanto (2012: 34-35) bahwa anak yang sangat terbelakang hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatannya terbatas. Dari pendapat Astati tersebut, diketahui bahwa RCA yang merupakan siswa retardasi mental membutuhkan dorongan berupa motivasi untuk memunculkan semangatnya dalam belajar. Wujud motivasi yang guru berikan kepada RCA, yaitu mengingatkan mengerjakan tugas, memberikan pujian, mem-

beri kesempatan melakukan hal yang disukai dan menunjukkan perhatian selama pembelajaran.

Aspek kedua memberikan kata penyemangat kepada siswa dalam kegiatan belajar. Setiap RCA mengerjakan tugas, guru kelas Bu NR memberikan kata penyemangat supaya dapat menyelesaikan tugas tersebut. Misalnya ketika RCA mampu berhitung dari 1-5, guru mengatakan "anak pintar". Selama pembelajaran guru memberikan penyemangat agar RCA terlibat dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Melinda (2013:85) bahwa guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang dikhususkan untuk RCA diperlukan untuk menunjang kemampuan yang dimiliki. Selain itu, sumber belajar yang digunakan juga hendaknya menyesuaikan kebutuhan RCA. Pada pembelajaran bagi RCA, belum menyesuaikan dengan kebutuhannya karena yang sering digunakan untuk sumber belajar berupa buku paket. Terkadang guru juga menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi RCA. Misalnya saat pelajaran IPA, semua siswa termasuk RCA diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan tentang manfaat angin dan matahari.

Hal ini berarti pembelajaran yang guru

rancang belum sepenuhnya memperhatikan latar belakang RCA. Pembelajaran tidak didesain secara khusus untuk RCA melainkan sama dengan siswa lain di kelas. RCA mengikuti kegiatan pembelajaran sama seperti siswa lainnya dan mendapat bantuan dari guru saat terlihat kesulitan. Padahal RCA selain memiliki kebutuhan khusus mental retardasi, dia juga memiliki hambatan penglihatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya melaksanakan prinsip latar/kontes dalam melaksanakan pembelajaran seperti pendapat Melinda (2013:85) bahwa guru perlu mengenal peserta didik secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar dengan semaksimal mungkin, kemudian hindari pengulangan materi yang tidak signifikan/tidak penting.

Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa retardasi mental menjadi aspek yang perlu dipenuhi pada prinsip keterarahan. Aspek pertama yaitu tujuan pembelajaran. Guru merumuskan sesuai dengan indikator setiap mata pelajaran bukan berdasarkan kebutuhan untuk RCA. Maka dapat diketahui guru belum merumuskan tujuan pembelajaran secara khusus yang sesuai dengan kemampuan RCA. Selanjutnya aspek tentang strategi pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan RCA. Strategi pembelajaran yang guru gunakan belum menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip keterarahan belum terlaksana dalam pembelajaran sesuai pendapat Melinda (2013:85) bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki arah yang jelas ada tujuan yang akan dicapai, sasaran, bagaimana cara, mekanisme kegiatannya seperti apa.

Ketika pembelajaran pada anak yang mengalami retardasi mental juga perlu memperhatikan prinsip hubungan sosial. Aspek yang diperhatikan, yaitu munculnya interaksi antara guru dengan siswa retardasi mental, interaksi siswa retardasi mental dengan siswa lainnya, dan interaksi siswa retardasi mental dengan lingkungan sekolah.

Interaksi antara guru dengan RCA terlihat saat guru bertanya tentang tugas yang sudah dikerjakan, kesulitan yang dihadapi, memberikan motivasi, dan menyampaikan saran yang membangun untuk RCA dalam pembelajaran. Interaksi antara siswa retardasi

mental dengan siswa lain sudah terbangun, hal ini ditunjukkan dengan obrolan antara RCA dengan RR dan IL saat jam istirahat. RR dan IL adalah teman sekelas RCA. RCA dan RR ketika istirahat bermain bersama, bercanda dan bergandengan tangan. Ketika temannya RR dan IL belum selesai mengerjakan tugas biasanya RCA mencoba membantu mengerjakannya. Seperti pendapat dari Melinda (2013:85) dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungan dimana interaksi akan melibatkan banyak arah.

Prinsip individualisasi perlu dilaksanakan guru pada pembelajaran bagi siswa retardasi mental. Aspek yang diperhatikan, yaitu mengenal kemampuan siswa, mengetahui karakteristik siswa, dan memahami hambatan belajar yang dihadapi siswa. Menurut Melinda (2013:85) guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun keterlambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

Guru mengetahui karakteristik RCA sebagai siswa yang pendiam dan berbicara dengan suara lirih selama pembelajaran di kelas, dan juga kurang aktif dalam pembelajaran PJOK. Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan yang dimiliki RCA, yaitu stamina tubuh yang baik, namun kekuatan kaki dalam berlari kurang, dan cukup dalam memahami instruksi. Saat pelajaran PJOK, RCA diajak untuk olah tubuh hal ini sesuai dengan prinsip belajar sambil berlatih. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004:115) bahwa guru sebagai pembimbing dalam belajar mengajar diharapkan mampu untuk memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Prinsip menemukan dalam pembelajaran berupa melibatkan siswa secara aktif. RCA dilibatkan aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Pada semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, guru selalu melibatkan RCA secara penuh sesuai kemampuan yang dimiliki. Dapat dikatakan bahwa guru sudah mela-

kukan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip menemukan.

Prinsip pemecahan masalah dalam pembelajaran bagi siswa retardasi mental meliputi melaksanakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan memberi bantuan selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah belum dilakukan secara optimal karena belum semua mata pelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan kebutuhan RCA.

Interaksi yang terbangun antara guru dengan siswa retardasi mental maupun dengan teman sekelas perlu dibangun terus-menerus supaya dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan kepedulian guru untuk memberi kesempatan siswa retardasi mental mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan hambatan belajar yang dimiliki siswa retardasi mental menjadi evaluasi untuk guru agar dapat memfasilitasi dengan layanan lainnya. Siswa retardasi mental sudah dilibatkan aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran namun untuk pembelajaran berbasis masalah belum terlaksana secara optimal. Meskipun demikian, guru tetap berusaha memberikan bantuan untuk siswa retardasi mental.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar bagi anak retardasi mental sebagai berikut: 1).Guru di SLB Catur Bina Bangsa Metro Barat telah melaksanakan layanan bimbingan belajar sesuai prinsip pembelajaran untuk anak retardasi mental dengan prinsip: prinsip motivasi, prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil berlatih, prinsip individualisasi, prinsip menemukan dan prin-

sip pemecahan masalah. 2). Empat prinsip yaitu prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip individuasi dan prinsip pemecahan masalah belum dilakukan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Antono, A. (2012). Kontribusi Layanan Informasi Bimbingan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1)
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Java Litera.
- Bob Algozzine dan Jim Ysseldyke. 2006. *Teaching Students With Mental Retardation A Practical Guide For Every Teacher*. California: Corwin Press.
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Melinda, Elly Sari. 2013. *Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Kemis dan Rosnawati, Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Rofiah,Nurul Hidayati. 2015. *Bimbingan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar*. Proseding.
- Semiun Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat